

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. MALIK FADJAR DALAM ERA GLOBALISASI

Pendidikan adalah investasi masa depan, pendidikan adalah kebutuhan hidup. Oleh karenanya, menurut A. Malik Fadjar, pendidikan sangat berperan memainkan kebutuhan sosial, sangat mendukung pertumbuhan, dan memandu perjalanan umat manusia, baik perseorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka posisi pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang merangkum kepentingan jangka panjang atau masa depan.

Bukan sekedar kebutuhan dalam pengertian umum, tetapi sebagai kebutuhan mendasar. Pendidikan juga sering disebut sebagai investasi sumber daya manusia, dan sebagai modal sosial seseorang. Sehingga tidak mungkin selesai, tetapi berkelanjutan. Jadi membicarakan pendidikan adalah membicarakan masa depan. Dan masa depan selalu mengalami perubahan yang luar biasa. Rasulullah telah bersabda: “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka adalah generasi zaman berbeda dengan zaman kamu”. Sebagai anak zaman, maka seseorang harus memberikan hal-hal yang terkait dengan pertumbuhan, perubahan, pembaharuan, dan juga hal-hal yang terus berlangsung. Karena hidup itu terus berlangsung, maka menangani pendidikan sebetulnya sama dengan menangani masa depan. Oleh

karena itu harus terus-menerus diperbaharui, dipertegas, dan dipertajam.¹

Sebagaimana proses kebutuhan makan seseorang, menurut A. Malik Fadjar, seorang bayi kecil ketika lahir, hanya diberi susu ibu. Kemudian secara bertahap dikondisikan untuk bisa berkembang. Begitu juga akan hal yang material dan immaterial harus terpadu. Kecerdasan juga harus terpadu, yakni kecerdasan emosi, spiritual, dan intelektual. Untuk menjemput masa depan adalah sebuah proses. Disitulah peran seorang pendidik untuk mengkondisikan, baik ditengah keluarga, masyarakat, ataupun secara formal disekolah. Sehingga sekarang orang pun tidak terlalu memilah-milah antara pendidikan sekolah dan dirumah yang merupakan terminologi pendidikan klasik yang formal. itu sudah menyatu, bahkan orang menyebutnya sebagai *entity*, sudah tidak ada batas. Bahkan, pada jenjang lebih tinggi ada di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak pernah berakhir, maka lalu ada istilah *life long education*.²

Merujuk pada sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa lalu, dimana sebagian besar masyarakat dalam memahami arti pendidikan Islam memang hanya sebatas pada ciri khas dan ukuran-ukuran bagi pendidikan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan kepada anak didiknya tentang bagaimana beribadah dan menjalankan ajaran

¹ Abd. Rohim Gazali dan Dhorifi Umar, *Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar: Cemerlang dalam Gagasan, Sukses dalam Pelaksanaan*, dikutip dalam Choirul Fuad Yunus, *Pemikir Pendidikan Islam Biografi Sosial Kultural*, (Jakarta: PT. Pena Cita satria,), h.120

² A. Malik Fadjar dalam buku *Pemikir Pendidikan Islam Biografi social Kultural* editor Khairul Fuad Yunus dan Ahmad Syakur..... h.121

Agama Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan era globalisasi merupakan keharusan dan juga kepentingan yang mendesak.

Adalah niscaya bahwa kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan sesungguhnya sangat diharapkan oleh masyarakat, terutama umat Islam. Bahkan, hal itu kini terasa sebagai kebutuhan yang sangat mendesak terutama bagi kalangan muslim kelas menengah ke atas yang secara kuantitatif terus meningkat belakangan ini.³

Dari sudut pendekatan sistem pendidikan dan kelembagaan, oleh A. Malik Fadjar diarahkan sebagai “mekanisme alokasi posisional”. Artinya, sistem pendidikan dan kelembagaannya mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan peserta didiknya ke dalam posisi atau peran ideal tertentu.

Dengan kata lain, mewujudkan dan mengatur serta mengarahkan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menjamin masa depan anak bangsa adalah bukan hal yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Untuk mewujudkan semuanya tentunya membutuhkan waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit, dan perlu menentukan perencanaan-perencanaan yang matang. Oleh karena itu, dalam perencanaan ada semboyan bahwa: “*luck is the result of good planing, and good planing is the result of information well applied*”.⁴ (Keberhasilan adalah hasil dari perencanaan yang bagus, dan perencanaan yang bagus adalah hasil dari adanya penerapan informasi dengan baik).

Kegiatan perencanaan di atas tentunya telah begitu jauh memberikan

³ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modemitas*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 6

⁴ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.248

gambaran yang cukup jelas, bahwa potensi pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam baik yang berbentuk madrasah dan sekolah maupun perguruan tinggi tampaknya belum menjadi kekuatan aktual. Karena itu, pendidikan Islam masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi proposional secara makro yang dibutuhkan masyarakat. Keadaan ini menuntut kita untuk melakukan pembenahan dan pengembangan yang lebih jauh dan menjanjikan masa depan.

Pendekatan yang ungkapkan A. Malik Fadjar di atas bersifat saling melengkapi dan saling mengisi kompleks melahirkan interaksi dengan berbagai aspek kehidupan seperti era globalisasi saat ini. Dimana interaksi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tidak lagi ada batas, tidak lagi berada pada kawasan atau lingkungan sendiri, melainkan telah terjadi perluasan hingga mendunia.

Lebih jauh dari pada itu, dengan tegas A. Malik Fadjar mengemukakan bahwa: Kalau kita ingin menatap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh, seperti berkaitan dengan hal-hal berikut ini. *Pertama*, kejelasan antra yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya. *Kedua*, pemberdayaan (*empowering*) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. *Ketiga*, perbaikan, pembaruan, dan pengembangan dalam system pengelolaan atau manajemen. Dan, *keempat*, peningkatan sumber daya manusia yang

diperlukan.⁵

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan pendidikan Islam dapat berperan lebih artikulatif di masa yang akan datang. Sesungguhnya harus disadari, secara kualitatif lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sekarang ini muncul serta dinilai “terkemuka” (*outstending*), masih jauh dari tuntutan ideal. Karena memang dalam bahasa pengembangan pendidikan berlaku adagium “*start from the beginning to the end, and end for the beginning*”.⁶ (Mulai dari awal ke yang akhir, dan yang akhir untuk yang awal).

Bila dilihat perkembangan pendidikan Islam dewasa ini betapa pendidikan Islam yang dari segi kuantitas menunjukkan perkembangan yang dinamis mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi menghadapi berbagai persoalan. Tidak saja pada persoalan tataran normative filosofisnya, tetapi juga menyangkut orientasi kultural di masa depan. Rangkaian persoalan itu tidak dapat dipisahkan, karena terdapat kaitan yang bersifat causal relationship. Karena itu Menurut A. Malik Fadjar penyelesaiannya tidak bisa dengan cara parsial atau kasuistik.

Dalam tataran normatif-filosofis, hingga kini persoalan Islam selalu berputar pada perdebatan semantik, apakah pendidikan Islam secara peristilahan menggunakan *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*. Dari segi muatan (content), pendidikan Islam masih dihadapkan pada persoalan dualism-dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum.

⁵ *Ibid.*, h. 250.

⁶ *Ibid.*, h. 251.

Selain itu pendidikan Islam dijelaskan A. Malik Fadjar masih belum menuntaskan konsep-konsep normatif yang berhubungan dengan cita ideal manusia yang ingin dihasilkan. Oleh karena itu pendidikan Islam masih dihadapkan pada persoalan ketidakjelasan orientasi cultural. Bukti dari persoalan ini, nampak pada belum diselesaikannya hubungan Islam dengan modernitas. Apakah pendidikan Islam ingin lebih menampilkan watak tradisionalnya dengan mengidealisasikan masa lalu, seraya mengkritik pendidikan modern karena dianggap berbau sekuler? Atau ingin lebih menampilkan watak yang lebih pragmatis dan progresif, seraya mengecam orientasi pendidikan yang cenderung tradisionalistik dengan memuja pendidikan modern? Dengan hanya menyebut dua bidang persoalan fundamental tersebut, sudah bisa dijadikan kerangka hipotesis dalam menilai kemampuan pendidikan Islam dalam memposisikan dan memerankan dirinya di masa depan.

Karena itu, lanjut A. Malik Fadjar pelaku pendidikan Islam dituntut segera melakukan reorientasi. Dalam hal bersifat normatif-filosofis, reorientasi dilakukan dengan cara menguji ulang terhadap nuktah-nuktah ilahiyah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan persoalan pendidikan seperti manusia, ilmu, nilai yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, dan lain sebagainya.

Melihat dari pemaparan di atas kiranya dapat kita lihat lebih operasional relevansi pemikiran A. Malik Fadjar dengan Era Globalisasi saat ini yaitu:

A. Pembaruan Madrasah

Dalam konteks kekinian madrasah menurut A. Malik Fadjar masih banyak terdapat kekurangan disana-sini, hal ini karena lembaga pendidikan madrasah masih jauh dari perannya sebagai pendidikan alternatif yang menjajikan masa depan, hingga hal ini kemudian mengakibatkan kurangnya peminat madrasah. Melihat kondisi tersebut A. Malik Fadjar kemudian menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut yaitu

Pertama, Kejelasan orientasi madrasah. Menurut beliau orientasi madrasah yang selama ini begitu sempit harus dirubah menjadi orientasi yang lebih luas cakupannya, dalam artian orientasi madrasah harus selalu mengacu dan berorientasi pada masa depan dan berjangka panjang. Orientasi ini menuntut madrasah harus membentuk wadah akomodatif terhadap aspirasi masyarakat pendidikan yang berorientasi ke masa depan.

Kedua, pembenahan kurikulum madrasah. kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran-mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara memasukkan sebagian topik atau pokok-pokok bahasan mata pelajaran al-Qur'an dan al-Hadits, aqidah-Akhlak, dan sub mata pelajaran pendidikan agama islam lainnya ke dalam IPS, IPA dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi.

Untuk dapat mengembangkan mata pelajaran yang berintegrasi antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum diperlukan SDM pendidik yang berkompeten sehingga mampu membuat pelajaran dikelas lebih menarik dan integratif, karena itu menurut A. Malik Fadjar sebuah tantangan bagi perguruan tinggi Islam seperti UIN/STAIN/IAIN yang menyiapkan calon-calon guru pendidikannya diarahkan pada pengembangan kemampuan mengintegrasikan wawasan Imtaq dan Iptek.

Ketiga, metode pengajaran. Pengajaran pendidikan agama merupakan suatu mata pelajaran yang bersifat khas, maka diperlukan adanya metodik khusus. Sehingga metodik khusus ini menurut Malik Fadjar dapat dibangun melalui perpaduan dari berbagai unit metode pengajaran yang ada, yang paling ideal adalah “metode integrative” yakni memasukkan metode suatu mata pelajaran ke dalam mata pelajaran yang lain. Selain itu Malik Fadjar, juga menginginkan agar metodologi harus selalu disesuaikan dengan tingkat kelas dan jenis mata pelajaran yang disajikan, dan seorang guru harus mengerti bahwa setiap metodologi ada kelebihan dan kelemahannya. Karena itu kepandaian dan kecermatan dalam memilih metodologi akan sangat dipengaruhi oleh factor pengalaman dan kreatifitas seorang guru.⁷

Keempat, Manajemen Madrasah, menurut A. Malik Fadjar agar madrasah menerapkan professional manajemennya, pertama, adanya perencanaan secara terpadu dan menyeluruh. Yang kedua yaitu mengenai

⁷ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 198

masalah pendanaan dengan mengefektifkan gerakan wajib zakat dan zakat maal khusus untuk pendidikan.

Dalam masa jabatannya sebagai Direktur jenderal kelembagaan Agama Islam berbagai upaya juga telah dilakukan beliau diantaranya peningkatan mutu, memperluas kesempatan belajar, peningkatan relevansi, serta memantapkan manajemen Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai bagian dari gerakan nasional wajib belajar 9 tahun, demikian juga pada jenjang pendidikan menengah berbagai terobosan telah dilakukan untuk memantapkan peran Madrasah Aliyah (MA) antara lain pengembangan madrasah Aliyah Model, Madrasah Aliyah Keterampilan diseluruh tanah air.⁸ Upaya-upaya tersebut dilakukan agar Madrasah Aliyah benar-benar setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas lainnya.

B. STAIN/IAIN menjadi Universitas

Merespon perkembangan global, A. Malik Fadjar ketika menjabat Dirjen Binbaga Departemen Agama, mengusulkan pembenahan dan rasionalisasi organisasi perguruan tinggi Agama Islam atau IAIN. Hasil dari rasionalisasi organisasi IAIN ini kemudian melahirkan Keputusan Presiden No.11 Tahun 1997 yang menetapkan fakultas Cabang di lingkungan IAIN berubah menjadi STAIN.⁹

⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 309.

⁹ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*,..... h. 34

Hal yang mendasari munculnya gagasan ini, Menurut A. Malik Fadjar bahwa nama fakultas cabang itu sebetulnya bertentangan dengan Undang-undang. Struktur Perguruan Tinggi yang benar adalah Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi, dan Diploma, bukan fakultas Cabang. Untuk kepentingan ini A. Malik Fadjar melakukan komunikasi intensif dengan berbagai kalangan, dengan Depdiknas, Departemen Anggaran, Bappenas, Menpan, dan juga para anggota DPR. Terbitlah kemudian Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997 yang menyatakan 33 Fakultas cabang IAIN menjadi STAIN.¹⁰

Gagasan memerdekakan fakultas cabang ini menjadi STAIN menurut Sofian Effendi muncul dari A. Malik Fadjar sendiri sesuai dengan pengalaman sebelumnya memimpin UMM. Perguruan Tinggi yang diinginkan oleh A. Malik Fadjar adalah *Islamic Studies*, yaitu pengembangan lembaga pendidikan dengan pendekatan modern yang didukung dengan berbagai aspek ilmu. Jadi, gaya dan semangat A. Malik Fadjar identik dengan Mukti Ali.¹¹

Memahami luas dan orientasi pendidikan Islam para pendahulu mengenai pendidikan, Malik (salah satunya) mengeluarkan Surat keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor : E/107/1998 tertanggal 13 Mei 1998 tentang penyelenggaraan jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Islam, Program Studi Tadris

¹⁰ Muh. Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam dalam konteks Pendidikan Nasional*, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol.12 No.1 Juni 2009, h. 20

¹¹ *Ibid.*, h. 21.

matematika, Program Studi tadaris Ilmu pengetahuan Alam, Program Diploma II (D-2) Pendidikan Agama Islam, Program Studi Kependidikan Islam, Jurusan Psikologi, Jurusan Adab/Bahasa program studi bahasa Arab, program Studi Bahasa Inggris, Jurusan Syariah program Studi Ahwalus Syakhsyiyah (Peradilan Agama) dan Program Studi Muamalah (Ekonomi Islam) pada STAIN Malang.¹²

Disamping itu, A. Malik Fadjar (ketika Menjabat sebagai Menteri Agama) mengeluarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/138/1999, tentang penyelenggaraan Jurusan Psikologi dan Jurusan Tarbiyah Program Studi Tadaris IPS pada STAIN Malang. Pengembangan Jurusan tersebut secara praksis merupakan respon positif dan konstruktif pada pengembangan lembaga pendidikan.¹³

Gagasan Malik Fadjar tentang pengembangan Jurusan dalam kerangka pendidikan Islam tersebut di atas merupakan bibit dari konsep “*wider mandate*” (mandat yang diperluas), dimana peran Malik Fadjar waktu itu sebagai pembuka pintu *wider mandate* tersebut. Adapun tujuan dari *wider mandate* pada tahap praksisnya adalah untuk membuka jurusan umum dan mengembangkan lembaga pendidikan dalam merespons modernisasi dan globalisasi. Inilah target yang ingin dicapai oleh A. Malik

¹² A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, h.36-37.

¹³ Muh. Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam dalam konteks Pendidikan Nasional*, . . . h.21.

Fadjar sebagaimana yang diungkapkan oleh Sofyan Effendi yang dikutip oleh Muh. Idris.¹⁴

Di samping melakukan perubahan dari fakultas filial menjadi STAIN, Malik juga melemparkan gagasan agar IAIN menjadi Universitas Islam negeri. Menurut A. Malik Fadjar, keinginan membangun sebuah universitas Islam negeri yang tangguh itu bukan sesuatu yang baru.

“Saya hanya melakukan rekonstruksi dan reformulasi pemikiran pada *founding fathers* sejak zaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Dan saya kira, kita memang harus melakukan *think and rethink*, kata A. Malik Fadjar”.¹⁵

Pemikiran tentang universitas Islam itu dulu muncul dari tokoh seperti KH Kahar Muzakkir, salah seorang penandatangan Piagam Jakarta, Kasman Singodimejo, Moh. Hatta. Cikal bakalnya adalah Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Islam (STHI) yang berdiri Juli 1945 di Jakarta. Kemudian dipindah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta. Babak berikutnya UII ini menjadi modal lahirnya UGM dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari Fakultas Hukum mendirikan UGM, sedang dari Fakultas Agama mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang kemudian menjadi IAIN.

Tatkala gagasan mengubah IAIN menjadi UIN dilontarkan, banyak yang mempertanyakan relevansi dan daya gunanya. Pertanyaan termasuk datang dari kawan-kawan A. Malik Fadjar sendiri seperti Cak Nur, Dien

¹⁴ Muh. Idris, *Pembaruan Pendidikan Islam dalam konteks Pendidikan Nasional*, h.22.

¹⁵ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah, Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h.209.

Syamsuddin. Umumnya mereka khawatir kalau IAIN menjadi UIN fakultas agamanya akan tenggelam.

A, Malik Fadjar menerima dengan terbuka kekhawatiran demikian. Bagaimanapun IAIN memang terbukti telah melahirkan pemikir-pemikir Islam yang tangguh sebagaimana yang dicita-citakan sejak awal. Tetapi A. Malik Fadjar juga melihat adanya kecenderungan menjadi eksklusif. Semakin sedikit lahir pemikir brilian, orisinal, dan tangguh dari IAIN. Dan beliau sendiri tidak menghendaki perubahan dari IAIN ke UIN hanya formalitas kelembagaan belaka tanpa disertai perubahan substantif yang justru lebih utama.

A, Malik Fadjar tidak setuju bila ilmu agama harus diletakkan secara dikotomis dengan ilmu umum di UIN. Pengkotak-kotakan secara sempit, akan menyebabkan kedangkalan keilmuan. Beliau mencontohkan pada zaman *founding fathers*, difakultas hukum itu mencakup ilmu politik dan ilmu ekonomi, filsafat. Maka tokoh-tokoh dahulu begitu luas dan visioner keilmuannya. Justru, bagaimana nilai-nilai agama menjiwai setiap ilmu bidang studi di UIN atau dalam kalimat lain, bagaimana roh Islam menggerakkan dan menghidupi ilmu-ilmu umum.

Usaha dan Gagasan A. Malik Fadjar mengenai STAIN dan UIN merupakan usaha mempertegas, mempertajam, dan memperbaharui pendidikan Islam dalam hal bagaimana melayani kebutuhan mendasar manusia. Sebab, demikian Malik membicarakan pendidikan sama halnya dengan menimbang masa depan yang *sustainable* mengenai perubahan.

Gagasan perubahan IAIN menjadi STAIN dan UIN diangkat A.Malik Fadjar bukan sekedar perubahan “papan nama”, tetapi sebagai model “reintegrasi keilmuan” yang menunjuk pada satu bentuk pengembangan, peningkatan, dan pematapan status akademik yang lebih professional. UIN misalnya, diprediksikan dapat menjadi model sistem pendidikan Islam yang memiliki kualitas tinggi dibandingkan dengan PTN/PTS yang lain yang memiliki status, peran, dan fungsi yang sama, disamping memiliki otonomi lebih luas baik dalam pengembangan akademik, manajemen maupun administrasinya.

Apa yang digagas oleh Malik dalam konteks pembangunan STAIN dan UIN kiranya merupakan langkah strategis dan futuristik. Melalui pengembangan STAIN dan UIN ini A. Malik Fadjar meyakini bahwa umat Islam bisa bermain dan memainkan peran yang sesungguhnya di dalam pergaulan global.

Gagasan strategi pengembangan pendidikan agama dan keagamaan (melalui STAIN dan UIN) ini bagi Malik merupakan kebutuhan yang terus menerus harus diusahakan. Usaha memecahkan persoalan pendidikan dan menjawab tantangan kehidupan pun harus dilakukan dengan memperluas komunikasi dan konsultasi akademik ke berbagai disiplin keilmuan; seperti filsafat, sejarah, bahasa, agama, antropologi, sosiologi, ekonomi, politik, biologi, informatika, dan manajemen.

UIN merupakan model sintesis antara pesantren dan perguruan tinggi. Tak bisa disalahkan bila UIN, selain mengembangkan aspek-aspek

keilmuan dan profesionalisme, didalamnya dikembangkan pula “ritual-ritual pesantren, seperti khataman, tadarus alquran, dan bahkan hafalan Alquran sebagaimana dikembangkan oleh UIN Malang. Mahasiswa yang hafal alquran bukan saja dari fakultas-fakultas agama, tapi meluas ke berbagai cabang fakultas, jurusan, dan program studi (umum).¹⁶

Apa yang dibayangkan Malik mengenai perkembangan perguruan tinggi Islam (UIN) ini, adalah karena pendidikan bukan sekedar “perkumpulan masyarakat” (*community*), melainkan sebuah investasi manusia/kemanusiaan (*human investment*) dalam rangka membangun peradaban. Manajemen UIN harus benar-benar mampu mengakomodasi aspek-aspek ideal, struktural, personal, sosial, dan operasional sebuah perguruan tinggi yang menjanjikan masa depan.

Hal lain yang dilakukan A. Malik Fadjar adalah konsolidasi kurikulum atau *content* dari lembaga-lembaga perguruan Tinggi Islam. A. Malik Fadjar sangat menekankan pengembalian mata kuliah recehan kembali ke induknya. Kepada disiplin ilmunya. Jadi mata kuliah yang hanya recehan saat dia menjadi Dirjen Binbaga, dan diteruskan pada masa Menteri Agama berusaha dikonsolidasikan. Sehingga lebih solid dari segi keilmuan. Dengan begitu solid di bidang keilmuan itu pada akhirnya meningkatkan pembelajaran, dan kandungan keilmuan yang diperoleh mahasiswa.¹⁷

¹⁶ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan,.....* h. 39

¹⁷ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah, Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar,* h.212

Aspek kepemimpinan kiranya adalah sesuatu yang dominan bagi perkembangan lembaga pendidikan. Makna pendidikan sebagai human investment, demikian A. Malik Fadjar menyarankan adanya pengelolaan manajemen pendidikan seluas dan sedalam hidup dan kehidupan manusia dari berbagai aspeknya.

Memaknai saran dan usaha A. Malik Fadjar dalam PT layak untuk memperoleh apresiasi. Apa yang diusahakan A. Malik Fadjar dalam memajukan UMM dan UMS kiranya adalah salah satu nilai yang bisa dibanggakan. Dari sebuah PT yang tidak pernah dilirik orang menjadi PT yang menarik kerumunan umat untuk memasukkan anak-anaknya kesana. Dari kampus yang tak memiliki gedung sendiri dan terkesan kumuh sampai menjadi kampus paling megah dan elite bila disandingkan dengan kampus-kampus sekitarnya. Dari program akademik yang kurang menjanjikan masa depan sampai pada program akademik yang mampu melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki *competitive advantage* di era global. Kata kuncinya, demikian A. Malik Fadjar mengungkapkan, hanya satu yaitu *angrem* di kampus bagi pemimpin dan sivitas akademiknya. “Jangan harap anak ayam akan menetas dengan baik jika induk ayam tak mau mengerami dengan sungguh-sungguh” ungkap A. Malik Fadjar.¹⁸

Sikap *angrem* (mengeram) ini hanya dimiliki oleh ayam kampung. Pemimpin PT dan dosen harus selalu *angrem* (mengeram) di kampus jika ingin melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang siap menghadapi perubahan

¹⁸ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*,..... h. 43.

dan persaingan global. Dosen, misalnya, tidak cukup dengan hanya mengajar dan menyampaikan ilmu kepada mahasiswa, sesudah itu lalu pulang dan tak peduli dengan apa yang terjadi dengan mahasiswanya. Sikap *angrem* (mengeram) ini meniscayakan dosen harus selalu dan tetap tinggal di kampus, dengan banyak memberikan pelayanan, bimbingan penyuluhan, dan bahkan kalau bisa menjadikan dirinya sebagai biro konsultan bagi seluruh mahasiswa. Bimbingan mulai dari cara mahasiswa belajar di kampus dengan baik sampai ia meraih gelar sarjana, bahkan kalau memungkinkan sampai mereka memperoleh pekerjaan. Sikap *angrem* (mengeram) inilah yang banyak dilakukan dan sering kali disuarakan A. Malik Fadjar dalam memajukan sebuah Perguruan Tinggi.

Membina sebuah PT adalah membina orang-orang, oleh karena itu manajemen modern dan futuristic merupakan kebutuhan mendasar dalam mengantarkan dosen dan mahasiswa ke arah perubahan hidup dan kehidupan yang lebih layak. Sebab, membangun PT adalah membangun manusia professional-intelektual dalam hal bagaimana mereka mampu bergaul di tengah-tengah komunitas global secara dinamis kreatif, inovatif. Manajemen manusia membutuhkan kerja sungguh-sungguh yang *sustainable*, bukan instan dan dalam kurun waktu yang singkat. Akhirnya, manajemen adalah kunci utama kesuksesan diri dan sosial manusia.